

Supervision of Academic Model is Proven to Improve the Compliance in Patient Identification by Nurses

Supervisi Model Akademik Terbukti Meningkatkan Kepatuhan Identifikasi Pasien Oleh Perawat

Agista Paramitha Sari^{1*}, Regista Trigantara², Diana Noor Fatmawati³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Maharani Malang

*Corresponding Author: paramithagista@gmail.com

Received: 17-03-2024, Revised: 07-04-2024, Accepted: 09-04-2024

ABSTRAK

Kepatuhan identifikasi pasien merupakan hal yang penting dalam mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien, sehingga dibutuhkan peran kepala ruangan melalui supervisi untuk memastikan pelaksanaannya telah sesuai prosedur. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh supervisi model akademik dalam meningkatkan kepatuhan identifikasi pasien oleh perawat. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini mengambil populasi perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Malang sebanyak 55 responden. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebesar 49 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon dan diperoleh hasil nilai p-value sebesar 0,000 (<0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan supervisi model akademik kepala ruang memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kepatuhan identifikasi pasien oleh perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Malang. Kepala ruangan diberikan kesempatan untuk melekatkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan perawat pelaksana pada standar prosedur yang telah ditetapkan melalui penerapan supervisi model akademik dalam kegiatan *educative, supportive, dan managerial*.

Kata Kunci: identifikasi pasien; kepatuhan; supervisi model akademik

ABSTRACT

Patient identification compliance is important in preventing patient safety incidents, so the role of the head of the room through supervision is needed to ensure that the implementation is in accordance with procedures. This study aims to determine the effect of academic model supervision in improving compliance with patient identification by nurses. The type of research is quantitative with One Group Pretest-Posttest Design. This study took the population of implementing nurses at the Inpatient Installation of Malang City Hospital as many as 55 respondents. Based on purposive sampling technique, a sample of 49 respondents was obtained. Data collection using observation sheets. The data were analyzed univariately and bivariately using the Wilcoxon test and obtained a p-value of 0.000 (<0.05). The results of this study show that the supervision of the academic model of the head of the room has a significant influence on improving the compliance of patient identification by nurses at the Inpatient Installation of Malang City Hospital. The head of the room is given the opportunity to attach a sense of responsibility and compliance of the implementing nurse to the standard procedures that have been set through the application of academic model supervision in educative, supportive, and managerial activities.

Keywords: compliance; patient identification; supervision of academic model



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. PENDAHULUAN

Keselamatan kini telah menjadi masalah global, bahkan bagi rumah sakit. Ada lima masalah signifikan terkait keselamatan di rumah sakit, salah satunya keselamatan pasien. Di rumah sakit ada berbagai jenis obat, banyak tes dan prosedur, berbagai jenis staf ahli yang siap untuk terus memberikan perawatan pasien 24 jam sehari. Keragaman dan rutinitas ini, jika tidak diawasi sebagaimana mestinya, dapat menyebabkan insiden keselamatan pasien (IKP) (Kemenkes, 2015). Laporan insiden keselamatan pasien rumah sakit di Indonesia tahun 2022 melaporkan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sebanyak 1789 kasus, Kejadian Nyaris Cidera (KNC) sebanyak 1721 kasus, dan Kejadian Tidak Cidera (KTC) sebanyak 1561 kasus (Kemenkes, 2022). Data Joint Commission International (JCI) tahun (2012) menyatakan bahwa sebanyak 13% kesalahan

saat tindakan operasi dan 68% kesalahan transfusi darah, terjadi karena kesalahan pada tahap identifikasi pasien.

Setiap tindakan medis memiliki potensi resiko terjadinya kesalahan. Peran perawat diharapkan mampu menangkal masalah yang timbul sebagai akibat dari kesalahan proses identifikasi pasien. Penggunaan dua pengenalan pasien yang unik seperti nama pasien dan nomor identifikasi untuk memverifikasi identitas pasien secara konsisten oleh pemberi pelayanan kesehatan dapat mencegah kesalahan yang disebabkan oleh kesalahan identifikasi pasien (Kim, Yoo, & Seo, 2018).

Kepatuhan perawat dalam melaksanakan identifikasi pasien menjadi satu hal yang penting dalam proses tersebut. Menurut Sarwono (2017), kepatuhan merupakan sebagian dari perilaku individu untuk mentaati atau mematuhi sesuatu, sehingga perilaku perawat dapat mencerminkan kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional (SPO) identifikasi pasien. Perilaku keperawatan ini bisa dicapai apabila manajer keperawatan dalam hal ini adalah kepala ruang dapat melaksanakan peran dan fungsinya. Salah satu peran dan fungsi kepala ruang dalam melaksanakan manajemen keperawatan yaitu melakukan kegiatan supervisi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang bermutu. Semakin baik tingkat kepatuhan perawat saat melakukan identifikasi pasien sebelum melakukan tindakan keperawatan merupakan cerminan dari hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala ruang dengan baik (Nursalam, 2016).

Beberapa model supervisi klinik yang dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan supervisi kepala ruang. Salah satu model supervisi klinik yang dikenalkan oleh Farington di *Royal College of Nursing UK* tahun 1995, yakni model akademik. Dalam prosesnya, supervisi klinik model akademik adalah proses formal dari perawat profesional untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan untuk memberikan perlindungan dan keamanan pada pasien selama menjalani perawatan. Dalam model akademik proses supervisi klinik meliputi tiga kegiatan, yaitu *a) educative, b) supportive, c) managerial* (Supratman dan Sudaryanto, 2008).

Hasil studi pendahuluan peneliti pada bulan Januari 2023, didapatkan data bahwa selama tahun 2022 proses identifikasi pasien di instalasi rawat inap belum berjalan dengan optimal. Hal ini ditunjukkan dengan capaian angka kepatuhan identifikasi pasien sebesar 96%. Berdasarkan laporan insiden keselamatan pasien di tahun 2022 terdapat 2 insiden keselamatan pasien yang disebabkan karena belum optimalnya identifikasi pasien di instalasi rawat inap. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh supervisi model akademik untuk meningkatkan kepatuhan identifikasi pasien oleh perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Malang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre experimental* (pra eksperimen) dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design* yang dilakukan di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Malang. Penelitian ini mengambil populasi Perawat Pelaksana di Instalasi Rawat Inap. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah purposive sampling sesuai dengan kriteria dan didapatkan sampel sebanyak 49 responden. Kriteria inklusi yaitu perawat yang aktif dalam pelayanan dirawat inap. Kriteria eksklusi perawat yang sedang dalam masa tugas belajar, mengikuti pelatihan/ pendidikan, dan dalam keadaan cuti.

Pengambilan data menggunakan lembar observasi untuk supervisi model akademik dan kepatuhan identifikasi pasien. Lembar observasi supervisi model akademik terdiri dari 35 pernyataan dengan hasil uji reliabilitas nilai r Alpha Cronbach = 0,985. Lembar observasi kepatuhan identifikasi pasien terdiri dari 23 pernyataan dengan hasil nilai r Alpha Cronbach = 0,775. Pengambilan data diawali dengan *pre test* yaitu sebelum penerapan supervisi model akademik dan *post test* yakni setelah penerapan supervisi model akademik. Analisis data menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data tidak terdistribusi normal. Penelitian ini dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) standar WHO 2011 yang merujuk pada pedoman CIOMS 2016 dan telah mendapatkan surat keterangan layak etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltikenik Kesehatan Kemenkes Malang dengan No.593/VI/KEPK POLKESMA/2023.

3. HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=49)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	42,9
	Perempuan	28	57,1
Usia	25-30	29	59,2
	31-35	14	28,6
	>35	6	12,2
Pendidikan Terakhir	DIII Keperawatan	44	89,8
	S1 Keperawatan	5	10,2

Masa Kerja	<1 tahun	0	0
	1-3 tahun	36	73,5
	3-5 tahun	6	12,2
	>5 tahun	7	14,3
Status Kepegawaian	PNS	21	42,9
	PPPK	19	38,8
	Pegawai Kontrak	9	18,4

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan lebih dari setengah responden yaitu sebesar 57,1% (28 orang) berjenis kelamin perempuan, lebih dari setengah responden yaitu sebesar 59,2% (29 orang) berusia 25-30 tahun dan sebagian besar responden yaitu 89,8% (44 orang) merupakan lulusan DIII Keperawatan. Terdapat lebih dari setengah responden yaitu sebesar 73,5% (36 orang) yang telah bekerja selama 1-3 tahun, dan kurang dari setengah responden yaitu sebesar 25,5% status kepegawaiannya ialah PNS.

Tabel 2. Tingkat Kepatuhan Identifikasi Pasien Oleh Perawat Sebelum dan Setelah Mendapatkan Supervisi Model Akademik

Tingkat Kepatuhan <i>Pre-Post Test</i>	Kurang		Cukup		Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
	Sebelum mendapat Supervisi Model Akademik	5	10,2	16	32,7	28	57,1	49
Setelah mendapat Supervisi Model Akademik	0	0	15	30,6	34	69,4	49	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh tingkat kepatuhan identifikasi pasien oleh perawat sebelum dan setelah mendapat supervisi model akademik mengalami peningkatan yang signifikan. Tingkat kepatuhan identifikasi pasien oleh perawat sebelum mendapat supervisi model akademik lebih dari setengahnya yaitu sebesar 57,1% (28 orang) dalam kategori baik, kemudian setelah mendapat supervisi model akademik mengalami peningkatan menjadi lebih dari setengahnya yaitu sebesar 69,4% (34 orang) berkategori baik.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Variabel	Kategori	n	Mean Rank	Sum of Ranks	p-value
Kepatuhan Sebelum - Sesudah	Negative Ranks	0	0,000	0,00	0,000
	Positive Ranks	20	10,50	210,0	
	Ties	29			

Tabel 4 diatas menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05, sehingga bisa disimpulkan terdapat pengaruh supervisi model akademik untuk meningkatkan kepatuhan identifikasi pasien oleh perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Malang.

4. DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan identifikasi pasien sebelum mendapat supervisi model akademik berada pada kategori baik. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliwarti (2021) tentang kepatuhan penerapan identifikasi pasien yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara supervisi dengan kepatuhan dalam penerapan identifikasi pasien di ruang rawat inap penyakit dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang. Kepatuhan identifikasi pasien di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Malang sudah berjalan dengan cukup baik, ini terlihat dari hasil observasi perawat pelaksana telah menjalankan identifikasi pasien sesuai SOP yang berlaku di rumah sakit.

Tingkat kepatuhan perawat yang baik dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah masa kerja responden. Lebih dari setengah (73,5%) responden memiliki masa kerja 1-3 tahun, yang berarti masih terkategori baru dalam bekerja di rumah sakit. motivasi dan kinerja responden dapat dipengaruhi oleh masa kerja responden dimana responden yang baru bekerja akan berupaya mengondisikan dengan peraturan dan atau prosedur yang berlaku. Dalam hal ini masa kerja menjadi pengalaman dari seseorang dalam beradaptasi di lingkungan kerjanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Purnamasari (2014)

menyatakan bahwa masa kerja yang lama biasanya dihubungkan dengan produktivitas kerja yang lebih baik, padahal sesungguhnya lama kerja tidak dapat menjadi patokan seseorang akan memiliki produktivitas bekerja yang lebih baik dibandingkan dengan yang belum lama bekerja.

Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil (10,2%) responden memiliki tingkat kepatuhan identifikasi pasien yang kurang. Ini terlihat dari responden yang masih belum menjalankan SOP dengan benar, beberapa diantaranya tidak menjalankan SOP pada tahap evaluasi kepada pasien untuk mengetahui bahwa pasien dan atau keluarga paham atas informasi yang diberikan. Menurut peneliti salah satu penyebab kurangnya kepatuhan ini karena faktor kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap SPO yang berlaku. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi berasal dari eksternal yaitu karakteristik organisasi. Ivancevich (2014), berpendapat bahwa kepuasan individu dapat dipengaruhi oleh karakteristik organisasi yang meliputi komitmen organisasi dan hubungan kerja antara pekerja dengan supervisor. Fitri Rachmawati (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepatuhan perawat pelaksana dalam melakukan SOP identifikasi pasien berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan dalam supervisi kepala ruang. Dalam penelitian ini kepatuhan identifikasi pasien oleh perawat pelaksana belum maksimal dikarenakan dalam pelaksanaan prosedur tindakan kepala ruang belum memeriksa hasil pekerjaan perawat, apakah sudah sesuai dengan prosedur. Selain itu kegiatan rapat atau pertemuan untuk membahas standar di ruangan yang melibatkan perawat pelaksana masih belum dilakukan.

Kepatuhan identifikasi pasien oleh perawat setelah mendapatkan supervisi model akademik meningkat menjadi lebih dari setengahnya (69,4%) yang berkategori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) yang menyimpulkan bahwa ada peningkatan kepatuhan petugas dalam mencuci tangan (*hand hygiene*) setelah dilakukan supervisi berbasis akademik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kepatuhan identifikasi yang tampak dari SPO yang sudah dilakukan dengan lebih baik.

Peneliti berasumsi peningkatan yang positif ini merupakan dampak dari adanya kegiatan *educative*, *supportif* dan *managerial* dalam supervisi model akademik yang dilakukan oleh kepala ruang. Kepala ruang telah mendapat wawasan untuk menjalankan perannya sebagai perencana, pengarah, pelatih dan penilai terhadap tugas yang diberikan kepada perawat pelaksana melalui sosialisasi supervisi model akademik. Supervisi yang dilakukan kepala ruang harus dilakukan secara objektif yang bertujuan untuk pembinaan. Pelaksanaan supervisi bukan sekedar untuk mengawasi apakah perawat sudah melaksanakan identifikasi pasien dengan tepat sesuai dengan kebijakan dan prosedur, tetapi supervisi juga melaksanakan pengamatan langsung dan berkala sehingga bila ditemukan kendala akan segera diberikan bantuan.

Pendapat ini sejalan dengan teori Nursalam (2016) dalam melaksanakan supervisi yang tepat, supervisor harus dapat memutuskan kapan dan apa yang harus dilakukan saat supervisi. Hal serupa juga didapat dari hasil penelitian lain yang dilakukan Rohayani (2015) yang menyimpulkan bahwa penerapan SPO perawatan luka di RSUD Cibabat Cimahi setelah mendapatkan intervensi supervisi model akademik terjadi kenaikan yang signifikan. Kenaikan tersebut disebabkan karena perawat yang melakukan identifikasi pasien telah memahami, menyadari, dan menaati SPO yang ada.

Hasil pengujian diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 yang berarti terdapat pengaruh supervisi model akademik untuk meningkatkan kepatuhan identifikasi pasien di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Malang. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) juga menunjukkan ada pengaruh supervisi berbasis akademik terhadap kepatuhan mencuci tangan (*hand hygiene*) di Puskesmas Klabang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Atmaja (2018) menyimpulkan bahwa kemampuan perawat selama penerapan PCC oleh staf perawat di RSUD Mitra Siaga Tegal dipengaruhi oleh supervisi klinis Model Akademik yang dilakukan oleh kepala ruangan ($p=0,000$).

Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan supervisi model akademik yang baik adalah hasil dari terpeliharanya wawasan pengetahuan dan perilaku yang terbentuk setelah pemberian sosialisasi. Pelaksanaan supervisi model akademik oleh kepala ruang dalam penelitian ini berjalan dengan optimal, hal ini tampak dari peningkatan rata-rata kepatuhan identifikasi pasien oleh perawat sebesar 10,50. Menurut pendapat peneliti, ada perubahan terhadap pengetahuan, sikap dan cara berperilaku kepala ruangan dalam melakukan supervisi klinis model akademik untuk menjamin profesionalitas asuhan keperawatan sebagai hasil dari proses sosialisasi supervisi model akademik yang diberikan. Supervisi model akademik adalah proses perawat profesional dalam memberikan dukungan dan pembelajaran agar pengetahuan dan kompetensi perawat dapat dipertanggungjawabkan sehingga pasien memperoleh perlindungan dan merasa aman saat menjalani perawatan (Smith, 2013). Kepala ruangan yang melakukan supervisi klinis dapat melakukan pelatihan yang disusun terencana untuk menunjang tenaga keperawatan dalam melaksanakan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi klinis model akademik memiliki fleksibilitas tinggi di semua pelayanan baik dari segi waktu maupun materi yang dinilai dari kemudahan teknik serta manfaatnya bagi perawat pelaksana (Handoko, 2011). Sebagai hasilnya perawat pelaksana yang merasa mendapat dukungan dari kepala ruang dan disupervisi dengan baik saat melaksanakan tugas lebih merasa puas terhadap pekerjaannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa teori yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa supervisi model akademik adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan identifikasi pasien oleh perawat. Penerapan supervisi klinik model akademik di RSUD Kota Malang, memberikan kesempatan kepala ruangan untuk melekatkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan perawat pelaksana pada standar asuhan yang telah ditetapkan melalui kegiatan managerial. Sebagai hasilnya perawat akan kerja sama untuk mengerti, membetulkan, dan memulai komitmen untuk memperbaiki kinerja sesuai standar yang ditetapkan dan diharapkan akan ada perubahan sikap dan tindakan perawat dalam melaksanakan identifikasi pasien yang tercermin melalui kegiatan ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh supervisi model akademik untuk meningkatkan kepatuhan identifikasi pasien oleh perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Malang. Saran untuk selanjutnya perlu adanya penelitian lanjutan tentang pengaruh penerapan supervisi klinik model akademik dengan waktu yang lebih lama, sehingga dapat terlihat apakah perubahan perilaku yang terjadi telah terinternalisasi dalam perilaku kepala ruangan dan perawat pelaksana. Selain itu disarankan untuk memperluas penelitian dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan identifikasi pasien oleh perawat selain variabel yang telah diteliti.

REFERENSI

- Atmaja, A.D. (2018). Pengaruh Supervisi Klinik Model Akademik Terhadap Kemampuan Perawat Dalam Menerapkan Patient Centered Care (PCC) Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Pemikiran Ilmiah*, 4(6), 41-54. <http://doi.org/10.30659/nurscope.4.1.41-54>.
- Eliwanti. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Identifikasi Pasien di ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JAJB)*, 10 (2), 344-354. <http://doi.org/10.36565/jab.v10i2.353>.
- Fitriarachmawati. (2015). Hubungan Fungsi Supervisi dengan Kepatuhan Perawat Menjalankan SOP Identifikasi Pasien Di RSUD Dr Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2015. *Jurnal ARSI*, 3 (2), 78-87. <http://doi.org/10.7454/arsi.v3i2.2214>
- Handoko. (2012). Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPEF.
- Ito, R. L. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Identifikasi Dalam Patient Safety Dengan Pelaksanaannya Di Ruang Rawat Inap RSUD Sk. Lerik Kupang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 14(2), 87-99. <https://doi.org/10.30643/jiksh.v14i2.62>.
- Ivaancevich, John M., et al., (2014). *Organizational Behavior and Management*. 10th Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Pedoman Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety)*. Jakarta.
- Kim, K., Yoo, M. S., & Seo, E. J. (2018). Exploring the Influence of Nursing Work Environment and Patient Safety Culture on Missed Nursing Care in Korea. *Asian Nursing Research*, 12(2), 121-126. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2018.04.003>
- Mua, E. L. (2011). Peningkatan Kepuasan dan Kinerja Perawat Melalui Supervisi Kepala Ruangan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14 (3), 171-178. <https://doi.org/10.7454/jki.v14i3.64>.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi.4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratiwi, I. H. (2020). Supervisi Berbasis Akademik Kepada Petugas Kesehatan Dalam Kepatuhan Mencuci Tangan. *Coping*, 8 (1), 17-24. <https://doi.org/10.24843/coping.2020.v08.i01.p03>.
- Rohayani, L. (2014). Supervisi Model Akademik untuk Meningkatkan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan SPO Perawatan Luka. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 10 (2), 24-36. <https://doi.org/10.26874/jkkes.v10i2>.
- Sarwono, S.W. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suarli, S. & Bahtiar. (2014). *Manajemen Keperawatan Dengan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Erlangga 15.
- Sulistiwati, I. (2022). Supervisi Klinik Model Akademik Terhadap Kinerja Perawat Pelaksana. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6 (1), 733-745. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4490>.
- Supratman & Agus Sudaryanto. (2008). Model-model Supervisi Keperawatan Klinik. *Berita Ilmu Keperawatan*, 1 (4), 193-196. <http://doi:10.23917/bik.v1i4.3735>.